



ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI MENGGUNAKAN METODE *FULL COSTING* PADA UMKM PERCETAKAN CV. GRAFIKA

Suriani¹, Anita Nursanti², Yuliana Adityaningsih³, Suryasmira⁴

^{1,3,4} STIE Tridarma Nusantara Makassar, ² Institut Teknologi Dan Bisnis Nobel Indonesia

Email : surianis43@yahoo.com

Info Artikel	Abstrak
Kata Kunci: Harga Pokok Produksi, Full Costing, Biaya Produksi	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perhitungan harga pokok produksi (HPP) dengan metode full costing pada CV. Grafika. Data yang digunakan terdiri dari data kualitatif dan kuantitatif yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi biaya produksi bulan Oktober 2024. Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif. Hasil penelitian ini memberikan implikasi langsung bagi manajemen CV. Grafika, khususnya dalam pengambilan keputusan penetapan harga dan pengendalian biaya. Temuan bahwa perusahaan belum memasukkan seluruh biaya overhead pabrik tetap dalam perhitungan harga pokok produksi menunjukkan adanya risiko <i>undercosting</i> yang dapat mengaburkan biaya riil produksi. Penerapan metode <i>full costing</i> memungkinkan perusahaan memperoleh gambaran biaya produksi yang lebih komprehensif dan akurat, sehingga dapat meningkatkan ketepatan dalam penentuan harga jual, evaluasi laba, serta perencanaan keuangan jangka panjang. Dengan tetap diperolehnya laba pada harga jual yang berlaku, penggunaan metode <i>full costing</i> juga memperkuat posisi perusahaan dalam menjaga keberlanjutan usaha tanpa harus menaikkan harga secara tidak rasional.
Info Article	Abstract
Keywords: Cost of Goods Manufactured, Full Costing, Production Cost	<i>This study aims to analyze the calculation of the cost of production using the full costing method at CV. Grafika. The data consist of qualitative and quantitative information obtained through interviews, observations, and documentation of production costs for October 2024. The analysis method employed is descriptive. The findings provide direct implications for the management of CV. Grafika, particularly in decision-making related to pricing and cost control. The results indicate that the company has not included all fixed manufacturing overhead costs in its cost of production calculation, which poses a risk of undercosting and may obscure the actual production costs. The application of the full costing method enables the company to obtain a more comprehensive and accurate representation of production costs, thereby improving the accuracy of pricing decisions, profit evaluation, and long-term financial planning. Despite the higher cost of production per unit, the company continues to generate profits at the prevailing selling price, indicating that the use of the full costing method strengthens the company's ability to maintain business sustainability without.</i>

I. PENDAHULUAN

Harga pokok produksi (HPP) merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses pengolahan bahan baku menjadi produk jadi dan memiliki peranan strategis dalam penentuan harga jual, perhitungan laba, pengukuran efisiensi produksi, serta sebagai dasar pengambilan keputusan manajerial. Ketidaktepatan dalam perhitungan HPP dapat menyebabkan kesalahan penetapan harga jual yang berdampak pada menurunnya daya saing dan profitabilitas perusahaan, bahkan berpotensi menimbulkan kerugian usaha (Susanto, 2023).

Perhitungan HPP yang akurat menuntut pengalokasian biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik secara tepat dan sistematis. Namun, dalam praktiknya, banyak pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) masih menghadapi keterbatasan dalam pencatatan dan pengklasifikasian biaya produksi. Kesalahan yang paling sering terjadi adalah tidak dipisahkannya biaya overhead pabrik tetap dan variabel serta tidak dimasukkannya seluruh komponen biaya overhead pabrik ke dalam perhitungan HPP, sehingga biaya produksi yang dihasilkan belum mencerminkan biaya yang sesungguhnya (Miranti et al., 2023).

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menghasilkan perhitungan HPP yang lebih komprehensif adalah metode **full costing**. Metode ini membebankan seluruh biaya produksi, baik yang bersifat variabel maupun tetap, ke dalam harga pokok produksi. Dengan demikian, metode full costing dinilai mampu memberikan informasi biaya yang lebih lengkap dan akurat dibandingkan metode **variable costing**, yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang bersifat variabel (Badriah et al., 2019). Informasi biaya yang akurat sangat dibutuhkan oleh manajemen dalam menetapkan harga jual yang wajar serta dalam melakukan perencanaan dan pengendalian biaya produksi.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan metode full costing menghasilkan nilai HPP yang lebih tinggi dibandingkan dengan perhitungan yang dilakukan oleh pelaku usaha. Penelitian Fadli dan Ramayanti (2022) menemukan bahwa perbedaan HPP terjadi karena perusahaan tidak memasukkan biaya bahan penolong dan biaya overhead pabrik tetap seperti biaya penyusutan dan pemeliharaan. Hasil serupa juga ditemukan oleh Nabilah et al. (2023) yang menyatakan bahwa tidak dimasukkannya seluruh komponen biaya overhead pabrik menyebabkan selisih HPP yang berdampak pada penetapan harga jual dan laba usaha. Selain itu, Febriyanti (2023) menegaskan bahwa metode full costing mampu memberikan gambaran biaya produksi yang lebih realistis dibandingkan metode variable costing, khususnya pada perusahaan manufaktur dan UMKM.

Meskipun penelitian terkait perhitungan HPP dengan metode full costing telah banyak dilakukan, masih terdapat celah penelitian, khususnya pada UMKM sektor percetakan di Kota Makassar yang memiliki karakteristik produksi berbasis pesanan (job order) serta penggunaan mesin dan tenaga kerja yang tidak sepenuhnya terfokus pada satu jenis produk. Penelitian terdahulu umumnya belum mengkaji secara mendalam pengalokasian biaya overhead pabrik berdasarkan proporsi penggunaan aktual pada satu jenis produk tertentu, seperti produk paper bag.

CV. Grafika merupakan salah satu UMKM yang bergerak di bidang percetakan di Kota Makassar. Selama ini, perusahaan masih menggunakan pendekatan variable costing dalam perhitungan HPP dan belum memasukkan seluruh unsur biaya produksi secara terperinci, khususnya biaya overhead pabrik tetap. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan selisih HPP yang dapat memengaruhi ketepatan penetapan harga jual dan evaluasi kinerja laba perusahaan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan tujuan mengungkap selisih perhitungan harga pokok produksi antara metode yang diterapkan perusahaan dan metode full costing. Penelitian dilaksanakan pada CV. Grafika yang berlokasi di Kota Makassar selama periode Juli hingga Agustus 2024.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara dan observasi terkait proses produksi serta kebijakan perhitungan harga pokok produksi. Data kuantitatif berupa data biaya produksi yang mencakup biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik selama periode produksi.

Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari pihak perusahaan melalui wawancara dengan pimpinan dan bagian administrasi serta observasi proses produksi. Data sekunder diperoleh dari dokumen perusahaan berupa catatan pembelian bahan baku, data gaji karyawan, serta laporan biaya operasional.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menghitung harga pokok produksi menggunakan metode full costing, yaitu dengan mengalokasikan seluruh biaya produksi baik yang bersifat variabel maupun tetap ke dalam harga pokok produksi. Hasil perhitungan tersebut kemudian dibandingkan dengan metode perhitungan yang selama ini diterapkan oleh perusahaan untuk mengidentifikasi selisih harga pokok produksi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahan Baku

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan baku langsung yang digunakan dalam produksi paper bag pada CV. Grafika terdiri dari kertas dan plastik laminating. Berdasarkan perhitungan menggunakan metode full costing, total biaya bahan baku langsung untuk memproduksi 500 unit paper bag adalah sebesar Rp 3.974 per unit. Namun demikian, perusahaan belum sepenuhnya memisahkan antara bahan baku langsung dan bahan penolong dalam pengklasifikasian biaya, sehingga menyebabkan ketidaktepatan dalam penentuan harga pokok produksi.

Tabel 1. Biaya Bahan Baku Langsung

500 paper bag					
No	Uraian	Kuantitas	Satuan	Jumlah Biaya	Biaya Per Unit
	A	B	C	D	E (D : 500)
1	Kertas	1	Ball	1.112.000	2.224
2	Plastik laminating	5	Ball	875.000	1.750
Biaya bahan baku					3.974

Sumber : Data diolah (2025)

Berdasarkan analisis penulis yang terlihat pada Tabel 1 Biaya Bahan Baku Langsung, diketahui bahwa total biaya bahan baku langsung yang digunakan dalam proses produksi 500

paper bag adalah sebesar Rp3.974 per unit. Biaya tersebut diperoleh dari penjumlahan biaya bahan baku yang terdiri atas kertas dan plastik laminating.

Bahan baku kertas digunakan sebanyak 1 ball dengan total biaya sebesar Rp1.112.000, sehingga biaya per unit paper bag adalah Rp2.224. Sementara itu, plastik laminating digunakan sebanyak 5 ball dengan total biaya Rp875.000, yang menghasilkan biaya per unit sebesar Rp1.750. Dengan demikian, total biaya bahan baku langsung per unit paper bag adalah sebesar Rp3.974.

Namun, berdasarkan hasil analisis pengklasifikasian biaya, penulis menemukan bahwa perusahaan belum melakukan pemisahan yang tepat antara bahan baku langsung dan bahan penolong. Plastik laminating seharusnya diklasifikasikan sebagai bahan penolong, karena tidak membentuk bagian utama dari produk paper bag, melainkan hanya berfungsi sebagai pelapis atau penunjang kualitas produk.

Kesalahan dalam pengklasifikasian biaya tersebut menyebabkan perhitungan biaya bahan baku langsung menjadi kurang akurat, yang pada akhirnya dapat memengaruhi ketepatan dalam penentuan harga pokok produksi. Oleh karena itu, perusahaan disarankan untuk melakukan pemisahan biaya secara lebih tepat antara bahan baku langsung dan bahan penolong agar perhitungan biaya produksi dapat mencerminkan kondisi yang sebenarnya.

Biaya Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja merupakan upaya fisik maupun mental yang dikeluarkan oleh karyawan dalam proses mengolah bahan baku hingga menjadi produk jadi. Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang timbul dari penggunaan tenaga kerja yang terlibat secara langsung dalam kegiatan produksi dan memiliki hubungan langsung dengan produk yang dihasilkan (Sujarweni, 2023).

Jumlah tenaga kerja langsung yang terlibat dalam proses produksi paper bag sebanyak tiga orang. Mengingat karyawan tersebut tidak hanya menangani satu jenis produk, maka perhitungan biaya tenaga kerja langsung disesuaikan dengan proporsi waktu kerja yang digunakan, yaitu sebesar 30% dari total gaji karyawan. Dengan demikian, biaya tenaga kerja langsung yang dikeluarkan adalah sebesar Rp2.500.000 dikalikan 30%, sehingga diperoleh biaya sebesar Rp750.000 per orang.

Berdasarkan hasil pengklasifikasian biaya, perusahaan telah melakukan pengelompokan biaya tenaga kerja langsung secara tepat dengan menempatkannya ke dalam unsur biaya langsung. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, perhitungan biaya tenaga kerja langsung dalam memproduksi 500 paper bag berdasarkan hasil analisis penulis disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 2 Biaya Tenaga Kerja Langsung

500 paper bag				
No	Jenis Pekerjaan	Volume	Gaji Karyawan	Upah Per Unit
	A	B	C	D (C : 500)
1	Operator	1 orang	750.000	1.500
2	<i>Finishing</i>	2 orang	1.500.000	3.000
Biaya tenaga kerja langsung				4.500

Data Diolah (2025)

Berdasarkan hasil perhitungan biaya tenaga kerja langsung untuk memproduksi 500 paper bag, diketahui bahwa total biaya tenaga kerja langsung yang dikeluarkan perusahaan adalah sebesar Rp4.500 per unit. Biaya tersebut berasal dari dua jenis pekerjaan, yaitu operator dan bagian finishing.

Tenaga kerja pada bagian operator berjumlah 1 orang dengan total gaji sebesar Rp750.000, sehingga diperoleh biaya tenaga kerja langsung per unit sebesar Rp1.500. Sementara itu, tenaga kerja pada bagian finishing berjumlah 2 orang dengan total gaji sebesar Rp1.500.000, yang menghasilkan biaya tenaga kerja langsung per unit sebesar Rp3.000. Menurut Sujarweni (2023), biaya overhead pabrik merupakan seluruh biaya produksi yang timbul selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya overhead pabrik dalam pengklasifikasiannya dibedakan menjadi dua jenis, yaitu biaya overhead pabrik variabel dan biaya overhead pabrik tetap. Berikut ini disajikan perhitungan biaya overhead pabrik variabel dalam proses produksi 500 paper bag berdasarkan hasil analisis penulis, sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut

Tabel 3 Biaya Overhead Pabrik Variabel

500 paper bag			
No	Jenis Biaya	Jumlah Biaya	Biaya Per Pcs
	A	B	C (B : 500)
1	Biaya listrik	630.975	1.262
	Bahan penolong :		
2	<i>Double tape</i>	87.500	175
3	Tali	400.000	800
4	Ring mata ayam	22.500	45
5	Tinta printer	92.000	184
	Biaya overhead pabrik variabel		2.466

Berdasarkan hasil perhitungan biaya overhead pabrik variabel untuk memproduksi 500 paper bag, diketahui bahwa total biaya overhead pabrik variabel adalah sebesar Rp2.466 per unit. Biaya tersebut terdiri atas biaya listrik dan biaya bahan penolong yang digunakan selama proses produksi berlangsung.

Biaya listrik yang dikeluarkan perusahaan untuk proses produksi sebesar Rp630.975, sehingga menghasilkan biaya per unit sebesar Rp1.262. Selain itu, terdapat beberapa biaya bahan penolong yang mendukung kelancaran proses produksi, antara lain double tape dengan total biaya Rp87.500 atau Rp175 per unit, tali sebesar Rp400.000 atau Rp800 per unit, ring mata ayam sebesar Rp22.500 atau Rp45 per unit, serta tinta printer sebesar Rp92.000 atau Rp184 per unit.

Mengingat biaya listrik dan penggunaan tinta printer yang dibayarkan pada bulan Oktober 2025 tidak seluruhnya digunakan untuk proses produksi paper bag, maka perhitungan biaya overhead pabrik variabel dilakukan dengan menggunakan pendekatan proporsi pemakaian. Biaya tinta printer dihitung sebesar 20% dari total biaya sebesar Rp115.000, sehingga diperoleh biaya sebesar Rp23.000 per botol. Sementara itu, biaya listrik dihitung sebesar 15% dari total biaya listrik sebesar Rp4.206.500, sehingga diperoleh biaya sebesar Rp630.975.

Berdasarkan hasil pengklasifikasian tersebut, total biaya overhead pabrik variabel yang dikeluarkan dalam memproduksi 500 paper bag adalah sebesar Rp2.466 per unit. Namun demikian, berdasarkan hasil analisis, perusahaan dinilai kurang tepat dalam melakukan pengklasifikasian biaya overhead pabrik variabel. Hal ini disebabkan karena perusahaan belum memasukkan seluruh biaya bahan penolong sebagai bagian dari biaya overhead pabrik variabel, sehingga belum memisahkan secara jelas antara biaya bahan baku langsung dan bahan penolong.

Selain itu, perusahaan juga belum melakukan pemisahan yang tepat antara biaya overhead pabrik tetap dan biaya overhead pabrik variabel, padahal pemisahan tersebut sangat

penting untuk menghasilkan perhitungan harga pokok produksi yang lebih akurat dan andal. Kesalahan dalam pengklasifikasian biaya dapat menyebabkan distorsi dalam penentuan biaya produksi serta berpengaruh terhadap pengambilan keputusan manajerial (Sujarweni, 2023; Mulyadi, 2016).

Biaya Overhead Pabrik Tetap

Menurut Sujarweni (2023), biaya overhead pabrik tetap merupakan biaya overhead pabrik yang jumlahnya relatif tidak berubah dalam kisaran tertentu meskipun terjadi perubahan volume kegiatan produksi. Biaya ini tetap harus dikeluarkan oleh perusahaan meskipun tingkat produksi mengalami peningkatan atau penurunan.

Pada CV. Grafika, biaya overhead pabrik tetap yang diperhitungkan dalam penelitian ini meliputi biaya penyusutan mesin, biaya pemeliharaan, dan upah kurir. Perhitungan biaya penyusutan mesin dilakukan dengan menggunakan metode garis lurus, yaitu dengan membagi harga perolehan aset dengan umur ekonomisnya. Adapun perhitungan biaya penyusutan mesin yang digunakan oleh CV. Grafika disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4 Perhitungan Biaya Penyusutan Mesin

Jenis Barang	Harga Beli	Umur Ekonomis	Nilai Penyusutan Per Tahun	Nilai Penyusutan Per Bulan
Printer	28.000.000	10 tahun	2.800.000	233.333
Komputer	4.500.000	5 tahun	900.000	75.000
Mesin <i>Laminating</i>	1.000.000	5 tahun	200.000	16.667
Total			3.900.000	325.000

Sumber Data diolah 2025

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa total biaya penyusutan mesin per tahun sebesar Rp3.900.000 atau Rp325.000 per bulan, yang berasal dari penyusutan printer, komputer, dan mesin laminating. Namun, karena pada bulan Oktober 2024 mesin-mesin tersebut tidak sepenuhnya digunakan untuk memproduksi paper bag, maka perhitungan biaya penyusutan disesuaikan dengan persentase penggunaan masing-masing mesin.

Biaya penyusutan printer dihitung sebesar 40% dari total penyusutan bulanan, yaitu sebesar Rp93.333, sedangkan biaya penyusutan komputer dihitung sebesar 30% atau sebesar Rp22.500. Selanjutnya, biaya penyusutan mesin laminating dihitung sebesar 70% dari penyusutan bulanan, yaitu sebesar Rp11.667. Dengan demikian, total biaya penyusutan mesin yang digunakan khusus untuk produksi paper bag adalah sebesar Rp127.500.

Selain biaya penyusutan, terdapat pula biaya upah kurir yang bersifat tetap. Upah kurir per bulan sebesar Rp1.500.000, namun karena kegiatan pengiriman tidak sepenuhnya berkaitan dengan produksi paper bag, maka biaya yang dibebankan hanya sebesar 20%, yaitu Rp300.000. Berdasarkan hasil penghitungan tersebut, biaya overhead pabrik tetap untuk memproduksi 500 paper bag disajikan pada Tabel 5. Dari tabel tersebut diketahui bahwa total biaya overhead pabrik tetap per unit adalah sebesar Rp1.035, yang terdiri dari biaya penyusutan sebesar Rp225 per unit, biaya pemeliharaan sebesar Rp210 per unit, dan upah kurir sebesar Rp600 per unit.

Tabel 5 Biaya overhead Pabrik tetap

500 paper bag			
No	Jenis Biaya	Jumlah Biaya	Biaya Per Pcs
	A	B	C (B : 500)
1	Biaya penyusutan	127.500	225
2	Biaya pemeliharaan	105.000	210
3	Upah kurir	300.000	600

Biaya overhead pabrik tetap	1.035
------------------------------------	--------------

Sumber data Diolah 2025

Pengklasifikasian biaya overhead pabrik tetap dalam memproduksi 500 paper bag adalah sebesar Rp1.035 per unit. Namun, berdasarkan hasil analisis, perusahaan dinilai kurang tepat dalam menghitung biaya overhead pabrik tetap, karena sebelumnya belum memasukkan seluruh komponen biaya tetap seperti biaya penyusutan dan biaya pemeliharaan secara lengkap. Padahal, menurut Sujarweni (2023), seluruh biaya overhead pabrik baik yang bersifat tetap maupun variabel harus diperhitungkan secara menyeluruh agar perhitungan harga pokok produksi menjadi lebih akurat dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan manajerial

Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi barang jadi dalam suatu periode tertentu. Harga pokok produksi memiliki peranan penting sebagai dasar dalam penentuan harga jual, perhitungan laba, pengukuran efisiensi proses produksi, serta sebagai dasar pengambilan keputusan manajerial. Oleh karena itu, kesalahan dalam perhitungan harga pokok produksi dapat mengakibatkan kerugian bagi perusahaan (Susanto, 2023).

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan oleh penulis dengan menggunakan metode full costing, harga pokok produksi untuk menghasilkan satu unit produk paper bag disajikan pada Tabel 6. Perhitungan tersebut mencakup seluruh unsur biaya produksi, yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik variabel, dan biaya overhead pabrik tetap.

Tabel 6 Harga Pokok Produksi

Jenis Biaya	Total Biaya	
BBB		3.974
BTKL		4.500
BOP Variabel		
Bahan Penolong	1.204	
Biaya Listrik	1.262	
Total BOP Variabel		2.466
BOP Tetap		
Biaya Pemeliharaan	210	
Biaya <i>Depresiasi</i>	225	
Upah Kurir	600	
Total BOP Tetap		1.035
Total Harga Pokok Produksi		11.975

Sumber : Data diolah (2024)

Dari Tabel 6 diketahui bahwa biaya bahan baku langsung (BBB) sebesar Rp3.974, biaya tenaga kerja langsung (BTKL) sebesar Rp4.500, biaya overhead pabrik variabel sebesar Rp2.466, serta biaya overhead pabrik tetap sebesar Rp1.035. Dengan demikian, total harga pokok produksi per unit paper bag yang dihitung menggunakan metode full costing adalah sebesar Rp11.975.

Hasil perhitungan tersebut menunjukkan adanya selisih sebesar Rp1.553 dibandingkan dengan perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh perusahaan. Selisih ini terjadi karena perusahaan sebelumnya belum memasukkan seluruh unsur biaya overhead pabrik, khususnya biaya penyusutan dan biaya pemeliharaan, serta belum melakukan pemisahan biaya secara tepat antara biaya tetap dan biaya variabel. Hal ini menyebabkan harga pokok produksi yang

dihitung oleh perusahaan menjadi lebih rendah dibandingkan dengan perhitungan menggunakan metode full costing.

Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fadli dan Ramayanti (2022) yang menyatakan bahwa perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode full costing menghasilkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan perhitungan yang dilakukan oleh pelaku usaha, karena metode full costing memasukkan seluruh komponen biaya produksi secara lengkap. Selain itu, penelitian Nabilah dkk. (2023) juga menunjukkan adanya selisih harga pokok produksi antara perhitungan pelaku usaha dengan metode full costing akibat tidak dimasukkannya seluruh biaya overhead pabrik. Penelitian lain oleh Febriyanti (2023) turut membuktikan bahwa metode full costing menghasilkan harga pokok produksi yang lebih tinggi dibandingkan metode variable costing karena mencakup biaya produksi tetap.

Berdasarkan hasil wawancara oleh pemilik cv grafika harga jual produk paper bag yang ditetapkan oleh perusahaan adalah sebesar Rp20.000 per unit. Dengan menggunakan harga pokok produksi metode full costing sebesar Rp11.975 per unit, maka perhitungan laba kotor untuk produksi 500 paper bag adalah sebagai berikut:

- **Penjualan**
 $Rp20.000 \times 500 = Rp10.000.000$
- **Harga Pokok Produksi**
 $Rp11.975 \times 500 = Rp5.987.500$
- **Laba Bruto**
 $Rp10.000.000 - Rp5.987.500 = Rp4.012.500$

penerapan metode full costing memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai biaya produksi dan laba yang diperoleh perusahaan. Informasi ini sangat penting bagi manajemen dalam menetapkan harga jual yang tepat serta dalam meningkatkan efisiensi dan pengendalian biaya produksi di masa yang akan datang.

IV. KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis perhitungan harga pokok produksi dengan metode full costing pada CV. Grafika, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Perhitungan harga pokok produksi yang selama ini dilakukan oleh CV. Grafika belum sepenuhnya mencerminkan biaya produksi yang sesungguhnya. Hal ini disebabkan karena perusahaan belum memasukkan seluruh unsur biaya produksi, khususnya biaya overhead pabrik tetap seperti biaya penyusutan dan biaya pemeliharaan, serta belum melakukan pemisahan biaya secara tepat antara biaya tetap dan biaya variabel.
2. Berdasarkan perhitungan menggunakan metode full costing, harga pokok produksi untuk satu unit produk paper bag adalah sebesar Rp11.975. Nilai ini lebih tinggi dibandingkan dengan harga pokok produksi yang dihitung oleh perusahaan, dengan selisih sebesar Rp1.553 per unit. Selisih tersebut terjadi karena metode full costing memperhitungkan seluruh biaya produksi baik yang bersifat variabel maupun tetap.
3. Dengan harga jual yang ditetapkan perusahaan sebesar Rp20.000 per unit, maka laba bruto yang diperoleh perusahaan untuk produksi 500 paper bag adalah sebesar Rp4.012.500 apabila menggunakan metode full costing. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan metode full costing tetap memberikan laba bagi perusahaan, sekaligus menghasilkan informasi biaya yang lebih akurat.
4. Penerapan metode full costing pada CV. Grafika dinilai lebih tepat dalam menentukan harga pokok produksi karena mampu memberikan gambaran biaya produksi yang

lengkap dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan manajerial, khususnya dalam penetapan harga jual dan pengendalian biaya produksi.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. CV. Grafika disarankan untuk menerapkan metode full costing secara konsisten dalam perhitungan harga pokok produksi agar seluruh biaya produksi, baik biaya tetap maupun biaya variabel, dapat diperhitungkan secara menyeluruh dan akurat.
2. Perusahaan sebaiknya melakukan pengklasifikasian biaya secara lebih tepat, khususnya dengan memisahkan antara biaya bahan baku langsung dan bahan penolong, serta memisahkan biaya overhead pabrik tetap dan biaya overhead pabrik variabel, sehingga tidak terjadi kesalahan dalam perhitungan biaya produksi.
3. CV. Grafika diharapkan dapat menggunakan informasi harga pokok produksi yang lebih akurat sebagai dasar dalam penetapan harga jual, perencanaan laba, serta pengendalian biaya agar perusahaan dapat meningkatkan efisiensi dan daya saing usaha.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengembangkan penelitian serupa dengan objek yang berbeda atau dengan menambahkan variabel lain, seperti analisis perbandingan metode full costing dan variable costing terhadap penetapan harga jual dan laba perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badriah E, Nurwanda A. (2019). Penerapan Metode Full Costing dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Pembangunan Rumah. *Jurnal Moderat*, Vol 5, No. 4, 2019
- Bustami, dkk. (2019). *Akuntansi Biaya Tingkat Lanjut: Kajian Teori dan Aplikasi*. Edisi Ketiga. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Fadli dan Ramayanti (2020). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Full Costing (Studi Kasus UKM Digital Printing Prabu). *Jurnal Akuntansi*, Vol. 7, No. 2, 2020.
- Fauziyyah, dkk. (2021). *Akuntansi Biaya*. Widha Bakti Persada: Bandung.
- Febriyanti, dkk (2023). Analisis Perbandingan Harga Pokok Produksi dengan Metode Full Costing dan Variabel Costing sebagai Penentuan Harga Jual pada PT. Lusuka Kreatif Indonesia. *Jurnal Riset Ilmu Akuntansi*, Vol. 2, No. 1, Maret 2023.
- Harefa, dkk (2022), Analisis Biaya Produksi Dengan Menggunakan Metode Full Costing Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi, *Jurnal Akuntansi, Manajemen, dan Ekonomi (Jamane)*, Vol 1, N0. 2, 2022.
- Miranti, dkk (2023). Analisis Biaya Produksi dengan Menggunakan Metode Variabel Costing dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Per Jenis Produk pada UD. Lyvia Nusa Boga. *Jurnal Riset Akuntansi*, Vol. 18, No. 2, 2023.
- Mranani, dkk (2019). Analysis of Calculation of Cost of Production Based on Orders by the Full Costing Method on the CV. Citra Karya Media. *Journal of Economy, Accounting and Management Science (JEAMS)* Vol 1, No. 1, 2019
- Nabilah, dkk (2023), Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Costing Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual Pada UMKM Tahu di Kabupaten Lombok Tengah, *Agrimansion*, Vol. 24, No. 1, 2023.
- Nainggolan, dkk (2020). Pengaruh Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja, dan Biaya

- Overhead Pabrik Terhadap Omset Penjualan Pabrik Roti Gembung Kota Raja km. 3 Balikpapan Kalimantan Timur. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Methodist*, Vol. 4, No. 1, 2020.
- Nasution dan Syahlina (2023). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual Pada Kopi Kenangan Ringroad Citywalk Medan. *Journal Of Social Science Research*, Vol. 3, No. 6, 2023.
- Sari, T. (2019). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Pada Pabrik Tahu. *International Journal of Social Science and Business*, Vol. 3, No. 3, 2019.
- Sholihah, dkk (2023). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Full Costing dan Variabel Costing di UMKM Kerupuk Hor Situbondo. *Journal Of Nusantara Economic Science (JNES)*, Vol. 1, No. 2, Juni 2023.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprianto, dkk (2019), Calculation of Production Price Analysis Cost in UD Usaha Baru with Full Costing Method, *Jares*, Vol 4, No. 2, 2019.
- Suryadi, dkk. (2020). *Akuntansi Biaya*. CV Media Sains: Bandung.
- Susanto (2019). *Perancangan Sistem Informasi Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Perbandingan Full Costing & Variable Costing Pada PT. Makassar Mega Prima*, 2019.
- Tasman, dkk. (2020). *Akuntansi Biaya: Konsep Dasar dan Manajemen*. GCAINDO: Yogyakarta.
- Veronika W. Pasapan, dkk. (2023). Analisis Metode Full Costing dan Variabel Costing dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Boba Biji Nangka pada UMKM Subin Mood Boba. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi (Jurnal EMBA)*, Vol. 11, No. 2, April 2023